



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 13132-13139

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Strategi Guru Dalam Mengelola Materi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak Usia Dini Di TK Dharma Wanita

Suci Apriliyanti¹, Riri andriani², Moh Gholib Ridho³

^{1,2,3} Institut Al-Maarif Way kanan

s.apriliva74@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola materi pembelajaran guna meningkatkan minat belajar anak usia dini. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan selama kegiatan magang di Taman Kanak-Kanak. Subjek penelitian meliputi guru dan peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam mengelola materi pembelajaran, di antaranya penggunaan media konkret, pembelajaran berbasis bermain, serta pengelolaan materi secara tematik. Pemanfaatan media konkret seperti benda nyata membantu anak memahami materi secara lebih mudah karena bersifat langsung dan kontekstual. Selain itu, metode belajar sambil bermain terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak melalui aktivitas yang menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penggunaan media digital seperti video edukatif dan permainan interaktif juga mendukung peningkatan minat belajar anak. Strategi-strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan, antusiasme, dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengelolaan materi pembelajaran yang kreatif dan inovatif oleh guru memiliki peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang menarik, bermakna, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh strategi guru dalam mengemas materi tersebut agar mampu menarik minat belajar anak.

Kata kunci: Strategi Guru, Materi Pembelajaran, Minat Belajar, Anak Usia Dini, Pembelajaran Berbasis Bermain

1. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan individu yang utuh, baik dari sisi intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Pada tahap ini, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya, sehingga setiap aspek pertumbuhan perlu diperhatikan secara optimal. Masa usia dini dikenal sebagai golden age, yakni periode emas yang terjadi pada usia 0–6 tahun, ketika perkembangan anak berlangsung sangat pesat dan menjadi dasar bagi tahap perkembangan selanjutnya (Uce, 2017; Meriam et al., 2020). Pada masa ini, otak anak berkembang dengan sangat cepat, sehingga kemampuan dalam menerima rangsangan dari lingkungan berada pada tingkat yang sangat tinggi. Oleh karena itu, stimulasi yang tepat dan berkualitas sangat diperlukan agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal.

Pentingnya masa golden age ini menjadikan pendidikan anak usia dini sebagai tahap yang tidak dapat diabaikan. Segala bentuk pengalaman yang diperoleh anak pada masa ini akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, kemampuan berpikir, serta keterampilan sosialnya. Jika anak mendapatkan stimulasi yang baik, maka perkembangan yang dihasilkan juga akan optimal. Sebaliknya, jika anak kurang mendapatkan rangsangan yang sesuai, maka perkembangan yang terjadi dapat terhambat. Dengan demikian, peran pendidikan dalam memberikan pengalaman belajar yang tepat menjadi sangat krusial.

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam perkembangan anak yang mencakup berbagai aspek penting, seperti kognitif, sosial emosional, bahasa, motorik, serta nilai karakter. Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan memecahkan masalah, sedangkan aspek sosial emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, serta membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, perkembangan bahasa juga menjadi bagian penting karena menjadi sarana utama anak dalam berkomunikasi. Aspek motorik, baik motorik halus maupun kasar, juga perlu dikembangkan untuk

mendukung aktivitas fisik anak. Tidak kalah penting, nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin juga mulai ditanamkan sejak usia dini.

Agar seluruh aspek tersebut dapat berkembang secara optimal, pembelajaran pada anak usia dini harus dirancang secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka cenderung lebih aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta lebih mudah belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan yang menarik, seperti melalui permainan, penggunaan media yang variatif, serta kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif anak. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga minat belajar dapat tumbuh secara alami.

Selain itu, pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak juga penting untuk diperhatikan. Guru harus memahami karakteristik dan kebutuhan setiap anak agar dapat memberikan stimulasi yang tepat. Pembelajaran yang terlalu sulit dapat membuat anak merasa frustrasi, sedangkan pembelajaran yang terlalu mudah dapat membuat anak merasa bosan. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan dalam merancang kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak.

Menurut Subarianti (2009), pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut. Definisi ini menegaskan bahwa PAUD tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga mencakup pengembangan seluruh potensi anak secara menyeluruh. Rangsangan pendidikan yang diberikan harus mampu mendukung perkembangan fisik maupun psikologis anak secara seimbang.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada tahap ini, anak berada dalam masa yang sangat menentukan bagi pembentukan berbagai aspek perkembangan, sehingga diperlukan upaya yang terarah dan sistematis dalam memberikan stimulasi yang tepat. Melalui pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan, anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Pembelajaran yang dirancang dengan baik akan mampu merangsang rasa ingin tahu anak, meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, serta membantu mereka memahami berbagai konsep dasar dengan lebih mudah. Hal ini akan menjadi bekal yang kuat bagi anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta dalam menjalani kehidupan di masa depan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pendidikan anak usia dini perlu terus ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas sangat dipengaruhi oleh tingkat minat dan semangat belajar anak. Anak yang memiliki minat belajar yang tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan dan antusiasme ini akan memudahkan anak dalam memahami materi yang diberikan oleh guru, karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, anak yang memiliki semangat belajar yang tinggi biasanya menunjukkan rasa ingin tahu yang besar, sehingga mereka lebih mudah untuk mengeksplorasi berbagai hal baru yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Sebaliknya, jika anak tidak memiliki minat belajar, maka proses pembelajaran akan menjadi kurang efektif. Anak cenderung merasa bahwa materi yang disampaikan oleh guru sulit untuk dipahami, sehingga mereka menjadi kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi ini dapat berdampak pada rendahnya keaktifan anak di dalam kelas, seperti kurangnya partisipasi dalam diskusi, tidak fokus saat guru menjelaskan, serta kurangnya keterlibatan dalam kegiatan yang diberikan. Akibatnya, tujuan pembelajaran yang telah dirancang oleh guru menjadi sulit untuk tercapai secara optimal.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar anak. Guru perlu menggunakan berbagai strategi yang menarik dan inovatif agar anak merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Selain itu, pemilihan metode dan media pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung menyukai aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan pendekatan yang tepat, anak akan merasa nyaman dan senang selama proses pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pembelajaran yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan, anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Hal ini akan menjadi bekal yang kuat bagi anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta dalam menjalani kehidupan

di masa depan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas pendidikan anak usia dini perlu terus ditingkatkan agar dapat menghasilkan generasi yang berkualitas dan berkarakter.

Keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas kembali ditegaskan melalui pentingnya minat dan semangat belajar anak. Anak yang memiliki minat belajar yang tinggi akan lebih mudah memahami materi yang diberikan, karena mereka terlibat secara aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses pembelajaran. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki minat belajar akan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, merasa kurang tertarik, serta menunjukkan keaktifan yang rendah dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan minat belajar anak menjadi hal yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran di kelas.

Setiap anak membawa latar belakang sosial, budaya, serta tingkat perkembangan yang berbeda, sehingga pendekatan yang bersifat seragam tidak lagi relevan dalam proses pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti kondisi keluarga, lingkungan sosial, pengalaman belajar sebelumnya, hingga kemampuan kognitif dan emosional anak. Perbedaan tersebut menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada anak, sehingga setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Menurut penelitian oleh Syisva et al. (2024), penting bagi guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami karakteristik masing-masing anak dan menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif agar seluruh anak dapat berkembang secara optimal (Westwood, 2018; Purnawanto, 2023).

Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menarik perhatian anak sekaligus mengelola materi pembelajaran secara efektif. Pengelolaan materi pembelajaran tidak hanya sekadar menyampaikan isi pelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana guru memilih ide pembelajaran yang sesuai, memanfaatkan materi yang relevan, serta menggunakan metode dan media yang tepat sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru perlu merancang pembelajaran yang menarik, kreatif, dan variatif agar anak tidak merasa bosan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat, seperti belajar sambil bermain, penggunaan cerita, atau aktivitas berbasis proyek sederhana, dapat membantu meningkatkan minat dan keterlibatan anak dalam proses belajar.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang sesuai juga menjadi bagian penting dalam pengelolaan materi. Media yang digunakan harus mampu menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami materi dengan lebih mudah. Misalnya, penggunaan alat peraga, gambar, video edukatif, atau benda nyata dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret. Hal ini sangat penting karena anak usia dini cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang dapat mereka lihat dan rasakan secara langsung dibandingkan dengan konsep yang bersifat abstrak. Dengan demikian, pengelolaan materi pembelajaran yang baik akan berdampak pada meningkatnya minat belajar serta pemahaman anak terhadap materi yang diberikan.

Guru juga harus memiliki kemampuan dalam menjalin komunikasi yang efektif dengan anak dan orang tua. Komunikasi yang baik dengan anak dapat menciptakan hubungan yang positif sehingga anak merasa nyaman dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Guru perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, komunikasi dengan orang tua juga sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran anak di rumah. Melalui komunikasi yang efektif, guru dapat memberikan informasi terkait perkembangan anak serta memberikan saran kepada orang tua mengenai cara mendukung pembelajaran anak di lingkungan keluarga.

Dalam pengelolaan kelas, guru juga dituntut untuk mampu mengelola perilaku anak dengan pendekatan yang positif. Pendekatan ini menekankan pada pemberian motivasi, penguatan positif, serta pembiasaan perilaku yang baik, daripada menggunakan hukuman yang bersifat negatif. Dengan pendekatan yang positif, anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik. Selain itu, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional, di mana anak merasa diterima, dihargai, dan tidak takut untuk mengekspresikan diri. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendukung perkembangan sosial emosional anak serta meningkatkan kenyamanan mereka dalam belajar.

Namun, dalam praktiknya, pengelolaan kelas tidak terlepas dari berbagai tantangan. Selain faktor internal yang berasal dari anak dan guru, terdapat pula faktor eksternal yang mempengaruhi, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya rasio jumlah anak dibandingkan dengan guru, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran anak di rumah (Suryana, 2020). Keterbatasan fasilitas, misalnya, dapat menghambat penggunaan media pembelajaran yang variatif. Sementara itu, rasio anak yang terlalu besar dapat menyulitkan guru dalam memberikan perhatian secara individual kepada setiap anak.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan magang, terlihat bahwa keterlibatan guru dalam mengatur strategi pembelajaran sangat penting untuk menarik perhatian serta meningkatkan minat dan semangat anak dalam belajar. Guru yang aktif, kreatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dalam konteks ini, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup penguasaan pengetahuan pedagogik, keterampilan komunikasi, kemampuan dalam merancang aktivitas bermain yang edukatif, serta pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak (Selvi, 2010; Hakim, 2015).

Penguasaan pengetahuan pedagogik memungkinkan guru untuk memahami bagaimana cara mengajar yang efektif sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Keterampilan komunikasi membantu guru dalam menyampaikan materi serta menjalin hubungan yang baik dengan anak dan orang tua. Kemampuan merancang aktivitas bermain yang edukatif juga sangat penting, karena bermain merupakan cara belajar utama bagi anak usia dini. Sementara itu, pemahaman terhadap psikologi perkembangan anak membantu guru dalam memahami kebutuhan, minat, serta kemampuan anak pada setiap tahap perkembangan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memahami perbedaan individu anak serta mengelola pembelajaran secara efektif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, menyenangkan, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan, menjadi hal yang sangat penting dalam mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berkualitas.

Keberagaman karakteristik dan kemampuan anak usia dini menimbulkan tantangan bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Untuk dapat mengelola kelas secara optimal, guru tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam terhadap kebutuhan individual setiap anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi guru serta strategi yang digunakan dalam pengelolaan kelas anak usia dini.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai strategi guru dalam mengelola materi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya dalam konteks proses pembelajaran di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak pada saat proses pelaksanaan kegiatan magang, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung kondisi nyata serta dinamika pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan peserta didik yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran selama pelaksanaan magang. Guru dipilih sebagai subjek utama karena memiliki peran penting dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek pendukung yang menunjukkan respons terhadap strategi yang diterapkan. Dengan melibatkan kedua subjek tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara strategi guru dan minat belajar anak.

Pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks alaminya serta mengungkap dinamika yang terjadi secara nyata di lapangan (Potter, 2013). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar anak usia dini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada saat proses pembelajaran berlangsung di kelas. Melalui observasi ini, peneliti dapat mengamati bagaimana guru mengelola materi pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, serta menerapkan metode yang dapat menarik perhatian anak. Selain itu, observasi juga digunakan untuk melihat tingkat keaktifan, antusiasme, dan partisipasi anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Wawancara dilakukan dengan tenaga pendidik atau guru untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam wawancara ini, peneliti menggali informasi terkait teknik pembelajaran, pemilihan media, serta kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Wawancara ini juga bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil observasi.

Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dokumentasi berupa foto atau catatan kegiatan pembelajaran digunakan sebagai bukti pendukung yang menunjukkan keaktifan dan antusiasme anak dalam mengikuti pembelajaran. Dokumentasi ini juga berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah dan menyederhanakan data yang telah diperoleh agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk deskripsi yang sistematis sehingga mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis. Melalui tahapan analisis ini, diharapkan diperoleh hasil penelitian yang valid dan dapat menggambarkan secara jelas strategi guru dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil dari observasi yang telah dilakukan selama pelaksanaan magang menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan pengaturan fisik ruang belajar, tetapi juga mencakup bagaimana guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, serta mampu mendorong keterlibatan aktif anak dalam setiap kegiatan pembelajaran. Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi faktor utama yang menentukan apakah anak akan tertarik untuk mengikuti pembelajaran atau justru merasa bosan dan kurang termotivasi.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Anak pada usia ini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mudah tertarik pada hal-hal baru, serta lebih menyukai aktivitas yang bersifat konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang digunakan harus mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan materi yang disampaikan.

Penggunaan media pembelajaran menjadi salah satu hal yang sangat diminati oleh anak-anak saat ini. Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan perhatian dan minat belajar anak. Berdasarkan hasil observasi, guru memanfaatkan berbagai jenis media pembelajaran, baik yang bersifat konkret maupun digital. Penggunaan benda nyata atau media konkret menjadi salah satu pilihan yang efektif karena anak dapat melihat, menyentuh, dan merasakan langsung objek yang dipelajari. Hal ini sangat membantu anak dalam memahami konsep yang diajarkan, karena mereka tidak hanya membayangkan tetapi juga mengalami secara langsung.

Sebagai contoh, ketika guru mengajarkan tentang bentuk atau angka, penggunaan benda nyata seperti balok, lingkaran, atau benda-benda di sekitar kelas dapat membantu anak mengenali bentuk dan jumlah dengan lebih mudah. Anak akan lebih cepat memahami karena mereka dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata yang mereka lihat dan rasakan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak.

Selain penggunaan media konkret, guru juga memanfaatkan media pembelajaran digital sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Di era perkembangan teknologi saat ini, penggunaan media digital seperti video edukatif dari platform seperti YouTube atau permainan interaktif menjadi alternatif yang efektif untuk menarik perhatian anak. Media digital memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi secara visual dan audio, sehingga dapat merangsang berbagai indera anak secara bersamaan. Hal ini membuat anak lebih fokus dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran.

Namun demikian, penggunaan media digital tetap harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak, serta dikontrol dengan baik oleh guru. Guru perlu memilih konten yang sesuai, edukatif, dan tidak berlebihan agar tujuan pembelajaran tetap tercapai. Dengan pemanfaatan yang tepat, media digital dapat menjadi pelengkap yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih variatif dan menarik.

Selain media pembelajaran, metode belajar sambil bermain juga menjadi strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan minat dan semangat belajar anak. Anak usia dini pada dasarnya belajar melalui bermain, sehingga pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan akan lebih mudah diterima oleh anak. Melalui kegiatan bermain, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti motorik, sosial, emosional, dan kognitif.

Meskipun demikian, penerapan metode belajar sambil bermain tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Guru harus mampu merancang permainan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan tema yang sedang dipelajari. Permainan yang digunakan harus memiliki nilai edukatif serta mampu merangsang keterlibatan aktif anak. Dengan perencanaan yang baik, kegiatan bermain dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif sekaligus menyenangkan.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran mengenai angka, guru dapat membuat permainan sederhana seperti adu kecepatan menghitung jumlah lingkaran kecil, kemudian mencocokkannya dengan angka yang tersedia. Melalui permainan ini, anak tidak hanya belajar mengenal angka, tetapi juga melatih kemampuan berpikir, konsentrasi, serta kerjasama jika dilakukan secara berkelompok. Aktivitas semacam ini membuat anak lebih antusias dan tidak merasa sedang belajar dalam arti yang formal, melainkan menikmati proses pembelajaran sebagai bagian dari permainan.

Lebih lanjut, hasil observasi menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak. Kreativitas guru dalam mengelola materi pembelajaran menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang mampu menghadirkan pembelajaran yang menarik dan inovatif akan lebih mudah menarik perhatian anak dan meningkatkan minat belajar mereka. Sebaliknya, kurangnya kreativitas dalam mengelola materi dapat menyebabkan anak merasa bosan, kurang tertarik, dan pada akhirnya berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Pengelolaan materi pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian isi materi, tetapi juga mencakup pemilihan metode, media, serta pendekatan yang digunakan. Guru harus mampu menyesuaikan antara materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan agar pembelajaran menjadi efektif. Misalnya, materi yang bersifat konsep dasar dapat disampaikan melalui media konkret, sedangkan materi yang membutuhkan visualisasi dapat didukung dengan media digital. Dengan kombinasi yang tepat, pembelajaran akan menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

Selain itu, guru juga harus memperhatikan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing anak. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan juga harus fleksibel dan adaptif. Guru tidak hanya berfokus pada bagaimana membuat anak menjadi lebih antusias, tetapi juga memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh seluruh anak. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah kemampuan guru dalam menciptakan interaksi yang positif dengan anak. Interaksi yang baik antara guru dan anak dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang mampu berkomunikasi dengan baik, memberikan perhatian, serta memberikan motivasi akan membuat anak merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam belajar. Hal ini juga berkontribusi pada terciptanya suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa strategi guru dalam mengelola minat belajar anak selama pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Strategi yang tepat, kreatif, dan inovatif akan mampu meningkatkan minat, keaktifan, serta partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, strategi yang kurang tepat dapat menghambat proses belajar dan mengurangi minat anak.

Dengan demikian, guru dituntut untuk terus mengembangkan kompetensi dan kreativitas dalam merancang strategi pembelajaran. Guru perlu selalu melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan agar dapat menemukan metode yang paling efektif. Selain itu, guru juga perlu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi agar dapat memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang tersedia secara optimal.

Pada akhirnya, keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu mengelola materi pembelajaran secara efektif dan menarik. Pengelolaan materi yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan penyampaian isi pelajaran, tetapi juga mencakup bagaimana guru merancang, mengemas, serta menyajikan materi tersebut agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Anak usia dini memiliki sifat yang aktif, mudah bosan, serta lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat konkret dan menyenangkan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menghadirkan pembelajaran yang tidak monoton, melainkan penuh variasi dan inovasi sehingga mampu menarik perhatian anak sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif. Strategi tersebut dapat berupa penggunaan metode belajar sambil bermain, pemanfaatan media pembelajaran yang menarik, serta pengelolaan aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif anak. Dengan strategi

yang tepat, anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini sangat penting karena dapat meningkatkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, serta kemampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan. Selain itu, strategi yang tepat juga membantu guru dalam mengakomodasi perbedaan kemampuan dan minat setiap anak, sehingga pembelajaran dapat berjalan lebih inklusif.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek akademik, tetapi juga pada pemberian pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Pengalaman belajar yang bermakna adalah pengalaman yang dapat diingat dan dipahami oleh anak dalam jangka waktu yang lama serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, pembelajaran yang menyenangkan akan membuat anak merasa nyaman dan tidak tertekan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Ketika anak merasa senang dalam belajar, maka proses pembelajaran akan berlangsung secara alami tanpa adanya paksaan.

Dampak dari penerapan strategi pembelajaran yang efektif tidak hanya terlihat pada peningkatan minat belajar anak, tetapi juga pada perkembangan anak secara menyeluruh. Dari aspek kognitif, anak akan lebih mudah memahami konsep, mengembangkan kemampuan berpikir, serta memecahkan masalah sederhana. Dari aspek sosial, anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan menghargai orang lain. Dari aspek emosional, anak mampu mengenali dan mengelola perasaan, serta membangun rasa percaya diri. Sementara itu, dari aspek motorik, anak dapat mengembangkan keterampilan fisik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh. Dengan demikian, pembelajaran yang dirancang dengan baik akan memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan anak secara holistik.

Oleh karena itu, peran guru dalam mengelola strategi pembelajaran menjadi sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas, inovasi, serta kompetensinya agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan pembelajaran pada anak usia dini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengelola materi dan strategi pembelajaran secara tepat. Melalui pengelolaan yang baik, pembelajaran tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang menyenangkan dan bermakna bagi anak. Hal ini pada akhirnya akan mendukung terbentuknya generasi yang cerdas, mandiri, serta memiliki karakter yang baik di masa depan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengelola materi pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini serta menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Penggunaan alat pembelajaran yang efektif, seperti media konkret dan alat peraga, terbukti mampu membantu anak dalam memahami materi secara lebih mudah karena anak dapat melihat dan merasakan langsung objek yang dipelajari. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran yang bervariasi, baik secara konvensional maupun digital, dapat meningkatkan antusiasme anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran berbasis bermain juga menjadi salah satu strategi yang sangat efektif, karena anak usia dini cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Dengan demikian, anak tidak merasa terbebani dalam belajar, melainkan menikmati setiap proses pembelajaran yang diberikan. Pengelolaan materi yang baik dan terstruktur memungkinkan materi pembelajaran disampaikan secara sistematis, sehingga lebih mudah dipahami dan diingat oleh anak. Hal ini juga membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk terus mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam merancang strategi pembelajaran. Dengan strategi yang tepat, minat belajar anak dapat meningkat secara optimal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan dan potensi anak usia dini secara menyeluruh.

Referensi

1. Hakim, A. (2015). Contribution of competence teacher (pedagogical, personality, professional competence and social) on the performance of learning. *The International Journal of Engineering and Science*, 4(2), 1-12.
2. Meriem, C., Khaoula, M., Ghizlane, C., Asmaa, M. A., & Ahmed, A. O. (2020). Early childhood development (0-6 years old) from healthy to pathologic: A review of the literature. *Open Journal of Medical Psychology*, 9(03), 100.
3. Mulyasa. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: Renaja Rosdakarya.
4. Potter, W. J. (2013). *An analysis of thinking and research about qualitative methods*. Routledge.
5. Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54.
6. Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
7. Selvi, K. (2010). Teachers' competencies. *Cultura International Journal of Philosophy of Culture and Axiology*, 7(1), 167-175.
8. Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
9. Subariyati, Ns. Ana dan Apriana, Rista. (2009). Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo, Kecamatan Banyumanik, Semarang. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
10. Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
11. Sujiyono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan*. Jakarta: Indeks.
12. Suryana, S. (2020). Permasalahan mutu pendidikan dalam perspektif pembangunan pendidikan. *Edukasi*, 14(1).
13. Syisva, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2024). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 446-457.
14. Trianto. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
15. Uce, L. (2017). The golden age: Masa efektif merancang kualitas anak. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 77-92.